

**GAMBARAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang



ALFANSURI MAULANA RUSLI
20.0603.0005

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Bullying adalah masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak pada fisik, mental, dan kesejahteraan sosial-ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak serius dari bullying dapat mencakup konsekuensi ekstrem, seperti peningkatan risiko bunuh diri bagi korban (Celdrán-Navarro et al., 2023). *Bullying* menjadi masalah universal yang dapat menjadi ancaman serius bagi kesehatan fisik dan emosional pada anak dan remaja. Fenomena *bullying* dapat dikatakan seperti “*gunung es*” dalam dunia pendidikan jika diperdalam lebih lanjut. Kondisi ini menjadi sorotan karena dapat memengaruhi kualitas hidup anak dan remaja secara signifikan, serta memiliki implikasi jangka panjang terhadap proses adaptasi saat mereka dewasa. *Bullying* di Indonesia sudah memasuki tahap memprihatinkan karena cukup banyak orang menganggap bahwa kondisi yang dialami atau dilakukan sebagai tindakan yang wajar. Tenaga kesehatan semua disiplin ilmu dapat memperhatikan dan memahami jenis, dampak pada aspek kesehatan fisik dan mental, deteksi dini, tata laksana, dan pencegahan, serta peran pada perilaku bullying (Dhamayanti, 2021).

Bullying mempunyai dampak buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku bullying maupun sebagai korban. Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Lusiana & Arifin, 2022). Statistik secara Internasional menurut UNICEF, sepertiga dari anak muda di dunia (30 negara) pernah mengalami perundungan dan menjadi korban, dimana satu dari lima melaporkan memilih untuk tidak bersekolah karena perundungan yang dialaminya. Di Indonesia, prevalensi perundungan tahun 2020 di kalangan pelajar cukup tinggi, dengan 41% pelajar

berusia 15 tahun melaporkan telah menjadi korban perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Selain itu, data lain menunjukkan bahwa dua pertiga remaja berusia 13 hingga 17 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, telah mengalami kekerasan dalam hidup mereka.

Kejadian kekerasan ini melibatkan berbagai jenis, yang mencakup fisik, verbal, maupun emosional. Lebih lanjut, tiga dari empat anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan mereka adalah teman atau orang sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan antar teman sebayalah yang sering terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan untuk mencegah perundungan yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (UNICEF, 2020).

Perilaku *bullying* adalah bentuk kekerasan yang sering terjadi di dunia pendidikan, dimana perilaku ini merupakan perilaku tidak terpuji yang di manifestasikan kepada seseorang yang tidak berdaya atau lemah. Kondisi ini dapat terjadi tanpa mempertimbangkan lokasi kejadian, waktu kejadian, dan pelaku kekerasan. Kekerasan dalam pendidikan, juga dikenal sebagai intimidasi. Umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya. Kasus perundungan atau *bullying* pada anak dapat memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Penting untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perundungan pada anak sejak dini guna melindungi kesejahteraan anak-anak dan membantu mereka tumbuh dengan baik. Pendidik, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya ini dengan memberikan penanaman nilai agama dan moral sejak dini. Upaya kolaboratif untuk seluruh disiplin profesi akan membangun dasar karakter yang kuat pada anak-anak, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku positif dan menghindari tindakan *bullying* (Yuniar et al., 2024).

Bullying merupakan bentuk permasalahan yang terjadi diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Perilaku bullying sangat sering terjadi pada kalangan remaja dan dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Perilaku bullying, yaitu berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Perilaku bullying tidak hanya berdampak sementara, tetapi sangat berdampak terus menerus pada korban *bullying*. Urgensi penanganan masalah perilaku *bullying* mengingat akibat yang ditimbulkan seperti gangguan psikis seperti rasa takut, rasa cemas berlebihan, trauma, hingga depresi. Bagi anak yang menjadi korban bullying, mereka biasanya akan mengalami berbagai permasalahan serius, baik dalam kesehatan fisik, sosial, emosional, akademik, dan mental. Biasanya seorang anak yang menjadi korban bullying akan merasa depresi, tidak percaya diri, takut, enggan untuk kembali ke sekolah, dan bisa saja mereka memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Selain itu bullying juga dapat mengakibatkan seorang anak mengalami penurunan prestasi dalam akademik. Seseorang yang sering melakukan tindakan bullying cenderung akan melakukan hal tersebut hingga ia beranjak dewasa (Alfattah et al., 2021).

Kasus *bullying* tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun dilapangan, tindakan ini banyak dilakukan langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab. Kondisi tersebut biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan disertai perasaan senang. Maraknya perilaku tersebut disertai intimidasi begitu sering terjadi di lingkungan sekolah, guru dan konselor perlu memberikan

perhatian lebih terhadap anak yang terlibat dalam perilaku intimidasi dan mereka yang terkena dampak intimidasi agar meminimalkan terjadinya *bullying* di sekolah. Kondisi minimal *bullying*, memungkinkan anak mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang dan damai, tanpa diganggu oleh pelaku (Dilya Fitri, 2024).

Penanganan *bullying* harus dilakukan secara seksama dan secara tuntas, dikarenakan dampak serius yang ditimbulkan oleh kondisi ini, dimana perilaku ini terkadang terjadi begitu saja dan bahkan tidak disadari oleh para pelaku, namun cukup berdampak kepada korban. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas orang menganggap remeh masalah *bullying* dan mengabaikan dampak yang terjadi dari perkataan maupun perilakunya terhadap orang lain. Perilaku ini terjadi melalui banyak cara seperti verbal maupun fisik, yang keduanya memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental korban. Perilaku ini biasanya terjadi secara berkelompok dan tidak menyerang secara individual. Oleh karena kasus *bullying* saat ini kondisinya sangat mengkhawatirkan, maka diperlukan peran masyarakat dalam menangani kasus *bullying* ini dengan cara mengedukasi kepada khalayak luas mengenai dampak yang dapat ditimbulkan dari *bullying* ini (Hermayanti et al., 2021).

Kasus *bullying* sangat sulit dideteksi dan sulit terungkap karena selain para pelaku dan masyarakat sekitar menganggap hanya “*lelucon*” atau “*bercandaan*”. Anak yang menjadi korban cenderung tidak mau melapor karena takut atau faktor psikologis tertentu. Masalah *bullying* tidak bisa dianggap sepele atau dibiarkan, karena dampak yang ditimbulkan sangat beresiko, terutama kepada korbannya. Munculnya berbagai jenis akibat yang ditimbulkan antara lain depresi, gelisah, perasaan tidak aman di sekolah, korban juga bisa menunjukkan sifat kekerasan, bahkan sampai bisa mempengaruhi kesehatan fisik korban tersebut apabila tidak diberikan solusi penanganan. Kasus kekerasan yang saat ini sering terjadi di sekolah merupakan hal yang harus menjadi perhatian penting oleh banyak pihak. Praktek *bullying* dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak didik.

Bullying merupakan perilaku yang membahayakan peserta didik. Sehingga hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena peserta didik tidak dapat belajar apabila peserta didik berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari. Orang tua, guru, semua disiplin profesi serta masyarakat sekitar harus lebih peka akan kasus bullying ini (Iskandar et al., 2024).

Sesuai dengan studi pendahuluan di SMA daerah Kota Magelang mengenai fenomena terjadinya perilaku bullying terhadap sampel acak sejumlah 7 siswa, ditemukan data bahwa terdapat 4 (57,14%) siswa mengalami bullying pada kategori sedang. Melalui proses wawancara tertutup sesuai sudut pandang siswa juga banyak siswa yang mengemukakan terdapat beberapa perilaku yang menjurus pada perilaku bullying secara subjektif kemungkinan pada sudut pandang korban. Dari latar belakang dan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik meneliti dengan judul: gambaran perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.1 Rumusan Masalah

Bullying merupakan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap korban yang diberikan *bullying*. Sekolah menjadi institusi pendidikan yang menjembatani peserta didik dalam menuntut ilmu namun memiliki resiko dan potensi terhadap perilaku *bullying*. Banyak para pelaku yang tidak menyadari terhadap yang dilakukan menjadi perilaku yang tidak diperbolehkan. Mereka menganggap kegiatan tersebut sebagai salah satu kegiatan wajar seperti bercanda, namun secara serius sebenarnya akan memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental para korban. Perilaku *bullying* harus segera diminimalisir mengingat dampak yang akan memperburuk untuk semua pihak. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: gambaran perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi tujuan umum dan khusus, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.1.2.1 Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan kelas di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.1.2.2 Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi beberapa pengguna atau pihak yang berwenang di dalamnya, antara lain bagi:

1.1.3 Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk para pendidik di lingkungan sekolah untuk dapat mengevaluasi kondisi perilaku *bullying* di tempat mereka mendidik. Hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk dapat meminimalisir perilaku *bullying* dengan selalu melakukan edukasi, konseling dan nasihat tentang pencegahan *bullying* serta menyampaikan dampak yang ditimbulkan.

1.1.4 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum perilaku *bullying* di institusi pendidikan. Sekolah dapat melakukan evaluasi untuk mencegah kejadian *bullying*. Sekolah dapat membuat program-program yang mendukung untuk *anti-bullying* serta menetapkan prosedur tetap terhadap pelaku dan memberikan tindak lanjut kepada korban.

1.1.5 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kepada perawat di komunitas remaja dalam memberikan asuhan keperawatan bagi anak usia sekolah. Perawat dapat melakukan tindakan pendidikan atau promosi kesehatan mengenai dampak yang ditimbulkan serta pencegahan perilaku *bullying* dan mengembangkan asuhan keperawatan komunitas yang tepat.

1.1.6 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses asuhan keperawatan, penelitian ini mempelajari tentang keperawatan anak, komunitas dan jiwa. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan keperawatan jiwa pada khususnya, sehingga diharapkan ilmu keperawatan ini dapat menjadi literatur keperawatan jiwa yang dapat diaplikasikan dan diterapkan di institusi pendidikan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini masuk dalam ilmu keperawatan jiwa yang akan membahas tentang gambaran perilaku di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1.	(Sulistio wati et al., 2022)	Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP Di Kota Denpasar	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. - Partisipan berasal dari anak SMP negeri dan swasta yang berada di Kota Denpasar yang dipilih secara	- Sebanyak 13.1% remaja menjadi pelaku bullying, 86.9% menjadi korban bullying. - Bentuk perilaku bullying yang dialami yaitu bullying verbal (67.3%), bullying fisik (13.1%) dan bullying sosial (19.6%),	- Variabel hanya perilaku bullying saja - Populasi yang diambil bukan anak SMP akan tetapi remaja SMA - Teknik sampel dan lokasi

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
			acak. - Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku bullying. - Analisis data menggunakan SPSS versi 26 dan menggunakan distribusi frekuensi.	memotivasi diri untuk lebih baik (25%) namun sisanya merasa tidak nyaman dan timbul perasaan negatif pada diri. - Sebanyak 65.2% menyatakan mencari bantuan dan 53.3% menyatakan bercerita terkait perilaku bullying yang dialami sedangkan sisanya memilih menyimpan sendiri. - Hasil menunjukkan bahwa kejadian perilaku bullying pada remaja cukup tinggi sedangkan remaja masih belum sepenuhnya mampu mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya	berbeda - Teknik pengambilan sampel dengan proportionals ampling.
2.	(Sagala & Br Perangin-angin, 2023)	Gambaran Umum Pengalaman Bullying pada Remaja SMA	- Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. - Pengumpulan data menggunakan kuesioner Olweus Victim Bullying Questionnaire (OVBQ) yang di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. - Instrumen yang	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku bullying berdasarkan jenis kelamin, baik sebagai korban bullying (sig 0.814), maupun sebagai pelaku bullying (sig 0.375). - Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku bullying berdasarkan kelas, baik sebagai korban bullying (sig 0.527) maupun sebagai pelaku	- Desain penelitian hanya deskriptif tidak menghubungkan jenis kelamin terhadap sebagai korban dan pelaku - Variabel hanya perilaku bullying saja - Teknik sampel dan lokasi berbeda

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
			digunakan dalam penelitian ini telah di uji validitas dan reabilitasnya, dan telah di pakai di beberapa negara untuk mengukur korban dan pelaku bullying.	bullying (sig 0.720). Kesimpulan dari pengalaman bullying pada remaja SMA Advent Cimindi didapatkan bahwa pengalaman bullying terjadi di sekolah, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Namun tidak terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin maupun kelas.	- Teknik pengambilan sampel dengan proportionals ampling.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Istilah "remaja," yang dalam bahasa aslinya disebut "*adolescence*," berasal dari kata Latin "*adolescence*" yang berarti "tumbuh" atau "mengalami proses menuju kematangan." Dalam konteks masyarakat primitif dan zaman kuno, masa pubertas dan masa remaja sering kali tidak dipandang sebagai periode yang berbeda dari tahap-tahap kehidupan lainnya. Pada masa tersebut, seorang anak dianggap telah mencapai kedewasaan jika mereka sudah mampu melakukan reproduksi. Namun, seiring dengan perkembangan pemahaman mengenai fase ini, istilah "*adolescence*" kini mencakup pengertian yang lebih luas. Selain pertumbuhan fisik, fase remaja juga melibatkan kematangan mental, emosional, dan sosial. Dengan demikian, masa remaja tidak hanya berfokus pada aspek biologis semata, tetapi juga mencakup aspek perkembangan psikologis dan interaksi sosial yang krusial dalam membentuk individu menjadi dewasa secara menyeluruh (Hurlock, 2018).

Masa remaja, atau yang dikenal sebagai periode Adolescence, adalah tahap perkembangan transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan yang meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Perubahan biologis termasuk pertumbuhan fisik dan perubahan hormonal, sedangkan perubahan kognitif melibatkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, aspek sosio-ekonomi mencakup perubahan dalam peran sosial, tanggung jawab, serta hubungan dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang lebih luas (Santrock, 2019).

Remaja adalah periode transisi kritis dalam kehidupan individu yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan kehidupan dewasa. Biasanya, masa

remaja berlangsung antara usia 15 hingga 20 tahun, meskipun batasan usia dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan individu. Selama masa ini, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti perkembangan fisik, perkembangan psikis, dan perkembangan psikososial. Masa remaja merupakan fase yang penuh dengan tantangan dan peluang. Perubahan yang terjadi selama periode ini mempengaruhi perkembangan identitas, kesehatan mental, dan hubungan sosial individu (Gainau, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk biologis, kognitif, dan sosio-ekonomi. Masa remaja biasanya berlangsung antara usia 15 hingga 20 tahun, meskipun rentangnya dapat bervariasi. Fase ini penuh dengan tantangan dan peluang yang mempengaruhi perkembangan identitas, kesehatan mental, dan hubungan sosial individu.

2.1.2 Karakteristik Remaja

Remaja sebagai individu yang pada masa peralihan memiliki karakteristik yang kompleks, dimana banyak sekali masa yang dilewati pada usia remaja ini. Menurut (Gainau, 2021) karakteristik masa remaja antara lain:

1. Masa Peralihan

Masa remaja merupakan periode transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Selama fase ini, remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup, serta membentuk dan memilih pola perilaku, nilai, dan karakteristik yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri.

2. Masa Perubahan

Terdapat empat perubahan utama yang umumnya dialami oleh remaja, yaitu: peningkatan intensitas emosi, perubahan fisik, pergeseran dalam sistem nilai, dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang terjadi.

3. Masa Bermasalah

Masalah-masalah yang dihadapi remaja sering kali sulit diatasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama masa kanak-kanak, orang tua biasanya yang menyelesaikan masalah, sehingga banyak remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah sendiri. Selain itu, seiring dengan berkembangnya rasa mandiri, remaja cenderung ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri dan enggan menerima bantuan dari orang tua.

4. Masa Ketakutan

Budaya seringkali menggambarkan remaja sebagai individu yang tidak tertib dan cenderung merusak, yang memaksa orang dewasa untuk mengawasi dan membimbing mereka. Stereotip ini seringkali menyebabkan konflik dengan orang tua dan dapat menghalangi remaja untuk mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan.

5. Masa Tidak Realistis

Pada masa remaja, individu sering melihat diri mereka dan orang lain berdasarkan keinginan mereka sendiri, bukan kenyataan yang ada. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis sering kali menyebabkan peningkatan emosi yang merupakan ciri khas awal dari masa remaja.

6. Masa Menjelang Kedewasaan

Untuk menunjukkan bahwa mereka semakin dewasa, remaja mulai terlibat dalam perilaku yang dianggap menunjukkan status kedewasaan, seperti merokok atau minum alkohol. Mereka percaya bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang diinginkan sesuai dengan persepsi mereka tentang kedewasaan.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap fase usia manusia akan memiliki tugas perkembangan masing-masing, tidak terkecuali pada fase remaja ini. Pada fase ini remaja memiliki tugas perkembangan yang cukup banyak, dimana menurut (Hurlock, 2018), tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.

Remaja perlu belajar untuk menerima dan menghargai perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Ini termasuk memahami perubahan tubuh seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan berat badan, serta perubahan hormonal yang mempengaruhi penampilan dan kesehatan. Kemampuan ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan mengurangi risiko masalah *body image* serta gangguan makan.

2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

Remaja harus mempelajari dan memahami peran seksualitas dalam konteks dewasa, termasuk aspek biologis, emosional, dan sosial dari hubungan intim. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari aktivitas seksual, serta integrasi peran seks yang sesuai dengan norma-norma sosial dan pribadi.

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

Kemampuan ini melibatkan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan lawan jenis. Ini termasuk komunikasi yang efektif, empati, dan kesadaran tentang dinamika gender dalam interaksi sosial. Mengelola hubungan lintas gender dengan baik mendukung perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

4. Mencapai kemandirian emosional

Remaja perlu mencapai kemandirian emosional dengan belajar mengelola dan mengatur perasaan mereka secara efektif. Ini termasuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat, mengelola stres, dan membuat keputusan yang rasional tanpa terlalu bergantung pada dukungan emosional dari orang tua atau teman.

5. Mencapai kemandirian ekonomi.

Kemampuan untuk mandiri secara ekonomi melibatkan memperoleh keterampilan dasar dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk anggaran, tabungan, dan perencanaan finansial. Ini juga mencakup kemampuan untuk

mencari dan mempertahankan pekerjaan yang sesuai serta mengelola pendapatan dengan bijaksana.

6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Remaja harus mengembangkan keterampilan kognitif dan intelektual yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat dewasa. Ini termasuk keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dan sosial.

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.

Proses ini melibatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Remaja harus belajar mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari mereka dan membuat keputusan yang sesuai dengan norma sosial dan keluarga.

8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Perilaku tanggung jawab sosial mencakup kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat, mematuhi aturan sosial, dan menunjukkan kesadaran terhadap dampak tindakan pribadi terhadap orang lain. Ini juga melibatkan pengembangan sikap proaktif dalam memenuhi kewajiban sosial dan berperan aktif dalam komunitas.

9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Persiapan untuk memasuki perkawinan mencakup pemahaman tentang dinamika hubungan jangka panjang, komunikasi yang efektif, dan keterampilan pemecahan konflik. Remaja perlu mengembangkan kesiapan emosional dan praktis untuk membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan yang sehat dan stabil.

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hal ini melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab yang terkait dengan kehidupan keluarga, seperti perawatan anak, manajemen rumah

tangga, dan perencanaan jangka panjang. Remaja harus belajar keterampilan praktis dan emosional yang diperlukan untuk menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua, serta mengelola tuntutan sehari-hari dalam konteks keluarga.

2.1.4 Klasifikasi Remaja

Usia remaja diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tahap perkembangan. Menurut (Hurlock, 2018), klasifikasi tersebut antara lain:

1. *Early adolescence* (remaja awal)

Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah. Masa remaja awal ditandai dengan berbagai perubahan yang cepat dan seringkali membingungkan. Pada tahap ini, individu mengalami fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang penuh dengan konflik internal dan ketidakpastian. Ciri-ciri khas dari periode ini meliputi:

- a. Perubahan Emosional: Banyak remaja awal merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah. Perubahan hormonal dan fisik dapat menyebabkan fluktuasi emosi yang drastis.
- b. Perubahan Sosial: Mereka mungkin menunjukkan sikap dan sifat yang negatif atau berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan kebiasaan masa kanak-kanak mereka, seperti menjadi lebih memberontak atau menarik diri dari orang tua dan teman-teman.
- c. Identitas dan Kemandirian: Individu seringkali mulai mencari identitas mereka sendiri dan menanyakan tempat mereka dalam dunia, namun belum sepenuhnya memahami atau menerima perubahan ini.

2. *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Pada masa remaja pertengahan, individu lebih banyak mengeksplorasi dan mencari makna dalam kehidupan

mereka. Mereka berada dalam fase yang lebih aktif dalam mencoba memahami diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Ciri-ciri khas dari periode ini meliputi:

- a. Pencarian Identitas: Remaja seringkali mencari-cari makna dan tujuan hidup mereka, mengalami perasaan kosong atau merasa tidak dimengerti oleh orang lain. Mereka mungkin mulai menandakan keinginan untuk peran atau identitas baru.
- b. Hubungan Sosial: Individu mungkin merasa lebih terisolasi dan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun teman sebaya.
- c. Eksplorasi dan Ketidakstabilan: Mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas eksploratif, baik yang positif maupun negatif, sebagai cara untuk memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di masyarakat.

3. *Late adolescence* (remaja akhir)

Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas. Pada masa remaja akhir, individu mulai mencapai stabilitas emosional dan sosial yang lebih besar serta mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang arah hidup mereka. Ciri-ciri khas dari periode ini meliputi:

- a. Pematangan dan Kestabilan: Individu mulai mencapai kestabilan emosional dan psikologis. Mereka mulai memiliki pendirian yang lebih tegas dan berdasarkan pola pikir yang lebih jelas tentang tujuan hidup mereka.
- b. Perencanaan Masa Depan: Remaja akhir seringkali mulai membuat keputusan penting tentang masa depan mereka, seperti pendidikan lanjut, karir, dan hubungan jangka panjang. Mereka mulai menyusun rencana hidup dan menyadari tanggung jawab yang akan datang.
- c. Integrasi Identitas: Ada kemajuan dalam pembentukan identitas pribadi yang lebih konsisten dan terintegrasi. Individu mulai merasa lebih percaya

diri dalam peran mereka sebagai anggota masyarakat dewasa dan dapat mengelola hubungan serta tanggung jawab dengan lebih efektif.

2.2 Konsep Bullying

2.2.1 Definisi

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Penindasan dapat berupa kontak fisik, kata-kata, atau tindakan yang lebih halus. Individu yang ditindas biasanya kesulitan membela dirinya sendiri dan tidak melakukan apa pun yang menyebabkan penindasan tersebut. Seiring perkembangan waktu, perilaku bullying berkembang dalam banyak cara seperti cyberbullying dimana kegiatan tersebut dilakukan melalui teknologi elektronik seperti telepon seluler, email, media sosial, atau pesan teks (American Psychiatric Association, 2023).

Bullying sendiri juga diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang, yang mengincar anak yang dianggap lemah oleh pelaku. Bullying mencakup berbagai bentuk tindakan seperti fisik, verbal, sosial, atau cyber, yang melibatkan ancaman, penghinaan, atau gangguan yang menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis dan gangguan psikis (Francisco, 2018).

Bullying merupakan sebuah perilaku yang negatif, dimana bullying secara bahasa diambil dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Istilah ini digunakan untuk mengurai suatu tindakan destruktif. Perilaku ini ditunjukkan kepada orang yang lemah dan perilaku yang sengaja dan berulang kali dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam orang lain. Tindakan dapat berupa tindakan fisik, seperti memukul atau menendang, atau tindakan non-fisik, seperti mengejek, menghina, atau mengucilkan seseorang. Tujuannya adalah membuat korban merasa tertekan, takut, atau tidak nyaman (Ardy Wiyani, 2014).

2.2.2 Jenis Bullying

Perilaku bullying banyak sekali jenis-jenisnya yang dilakukan oleh pelakunya, dimana jenis-jenis ini berbeda satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaannya. Menurut(Zakiyah, 2017), jenis bullying antara lain adalah:

1. Bullying Fisik

Tindakan yang melibatkan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Tindakan yang melibatkan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Bentuk bullying ini mencakup tindakan-tindakan yang secara langsung menyebabkan kerusakan fisik pada korban. Biasanya, korban mengalami rasa sakit fisik dan ketidaknyamanan akibat kekerasan yang dilakukan. Ini juga dapat termasuk tindakan seperti menarik rambut atau merusak barang-barang milik korban.

2. Bullying Verbal

Tindakan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman. Tindakan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman. Bentuk bullying ini berfokus pada komunikasi verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan korban. Ini bisa berupa nama panggilan negatif, kritik yang merendahkan, atau ancaman verbal yang membuat korban merasa tertekan atau takut.

3. *Cyberbullying*

Tindakan bullying yang dilakukan melalui media elektronik, seperti pesan teks, media sosial, atau email, yang berfungsi untuk mengancam atau merendahkan korban secara online. Tindakan bullying yang dilakukan melalui media elektronik, seperti pesan teks, media sosial, atau email, yang berfungsi untuk mengancam atau merendahkan korban secara online. Bentuk bullying ini memanfaatkan teknologi digital untuk mengirimkan pesan-pesan yang menghina, mengancam, atau memanipulasi korban. *Cyberbullying* dapat dilakukan secara anonim dan sering kali sulit dilacak, sehingga dapat memiliki dampak yang serius terhadap korban, terutama karena efeknya yang terus menerus dan aksesibilitasnya.

4. Bullying Sosial

Jenis perundungan ini biasanya bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain. Perundungan biasanya meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Contohnya, menyebarkan rumor, memperlakukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, menghancurkan reputasi seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan, dan lain-lain.

2.2.3 Faktor Penyebab Bullying

Bullying terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkannya. Menurut (Francisco, 2018), terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan bullying, yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat menyebabkan bullying terjadi dan muncul dari diri sendiri, oleh beberapa faktor:

a. Psikologis misalnya gangguan emosi

Pelaku bullying seringkali mengalami gangguan emosional atau psikologis yang membuat mereka sulit mengelola kemarahan atau frustrasi. Gangguan seperti kecemasan, depresi, atau stres yang tidak tertangani dapat memicu perilaku agresif sebagai cara untuk mengatasi atau menyalurkan emosi negatif mereka.

b. Gangguan kepribadian

Gangguan kepribadian, seperti gangguan kepribadian antisosial atau narsistik, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan gangguan kepribadian mungkin memiliki pola perilaku yang kurang empati dan lebih cenderung merendahkan atau menyakiti orang lain untuk mendapatkan kepuasan atau kontrol.

c. Kurangnya toleransi di lingkungan sekolah

Jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusi, pelaku bullying mungkin merasa bahwa perilaku mereka dapat diterima atau bahkan dihargai. Kurangnya intervensi atau dukungan dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah perbedaan atau konflik dapat memperburuk situasi.

d. Faktor keluarga yang memperlakukan mereka secara kasar.

Pola pengasuhan yang kasar atau tidak sehat dalam keluarga dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku bullying. Anak-anak yang mengalami kekerasan, pengabaian, atau pola asuh yang tidak konsisten di rumah mungkin meniru perilaku agresif tersebut di luar rumah sebagai bentuk ekspresi atau coping mechanism.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini muncul karena pengaruh lingkungan atau pihak dari luar pelaku, diantaranya:

a. Pengaruh teman

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Jika seorang pelaku bullying berada dalam kelompok teman yang mendukung atau bahkan mendorong perilaku agresif, mereka lebih mungkin terlibat dalam bullying untuk diterima atau dihargai oleh kelompok tersebut.

b. Faktor keuangan keluarga

Masalah keuangan dalam keluarga dapat menyebabkan stres dan ketegangan yang tinggi, baik bagi pelaku maupun korban. Anak-anak dari keluarga dengan masalah keuangan mungkin mengalami frustrasi atau ketidakamanan yang mereka salurkan melalui perilaku bullying. Selain itu, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan sosial juga dapat menambah stres dan memperburuk perilaku agresif.

c. Keluarga yang hancur

Keluarga yang mengalami perpecahan atau krisis, seperti perceraian atau konflik yang berkepanjangan, dapat menciptakan

lingkungan yang tidak stabil dan penuh ketegangan bagi anak-anak. Ketidakstabilan ini dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk kemungkinan terlibat dalam bullying sebagai cara untuk mencari kontrol atau mengatasi perasaan mereka.

d. Acara TV yang kurang layak dipertontonkan

Program televisi yang menampilkan kekerasan, agresi, atau perilaku bullying sebagai sesuatu yang normal atau diidealkan dapat mempengaruhi persepsi anak-anak dan remaja tentang perilaku yang dapat diterima. Paparan yang berlebihan terhadap konten kekerasan dapat mengajarkan dan memperkuat perilaku agresif.

e. Kecanggihan alat teknologi.

Teknologi modern dan media sosial memberikan platform baru untuk cyberbullying, di mana pelaku dapat menyebarkan pesan-pesan yang merugikan atau menghina tanpa bertatap muka dengan korban. Kecanggihan alat teknologi mempermudah penyebaran bullying dan dapat memperburuk dampaknya karena sifatnya yang sering kali berulang dan tersebar luas.

2.2.4 Dampak Bullying

Dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Menurut Lusiana & Arifin (2022), bullying memberikan dampak buruk bagi banyak aspek, dimana dampak akan diberikan pada pelaku, korban maupun pihak yang menyaksikan. Diantara dampak-dampak tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.2.4.1 Dampak Bullying bagi Korban

1. Kesehatan Mental

- a. Meningkatnya risiko depresi dan kecemasan.
- b. Gangguan stres pascatrauma (PTSD).
- c. Menurunnya rasa percaya diri dan harga diri

2. Akademik

- a. Hilangnya semangat untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas akademik
 - b. Pengasingan diri dari teman sebaya, yang berdampak negatif pada interaksi sosial
 - c. Kemungkinan menurunnya prestasi akademik akibat ketidakfokusan.
3. Kemampuan Kognitif :
- a. Penurunan skor IQ akibat stres berkepanjangan.
 - b. Kesulitan dalam kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

2.2.4.2 Dampak Bullying bagi Pelaku

1. Perilaku Agresif
 - a. Peningkatan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik.
 - b. Munculnya sifat dominan dan kontrol terhadap orang lain
2. Empati dan Toleransi :
 - a. Rendahnya kemampuan untuk berempati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.
 - b. Toleransi yang rendah terhadap perbedaan, yang dapat memperburuk sikap diskriminatif.
3. Persepsi Diri :
 - a. Rasa kekuasaan yang berlebihan, sehingga merasa berhak untuk terus melakukan tindakan bullying.
 - b. Ketidakmampuan untuk memahami dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain.

2.2.4.3 Dampak Bullying bagi yang Menyaksikan

1. Normalisasi Perilaku Negatif :
 - a. Menyaksikan bullying dapat membuat seseorang menganggap bahwa perilaku tersebut dapat diterima secara sosial.
 - b. Terjadi pembenaran terhadap tindakan bullying, sehingga cenderung diam atau tidak melapor.
2. Ketidaknyamanan Emosional :

- a. Rasa cemas atau bersalah karena tidak berbuat apa apa saat melihat bullying.
 - b. Mungkin mengalami penurunan rasa aman di lingkungan sosial mereka.
3. Respon Sosial :
- a. Meningkatkan kemungkinan menyaksikan bullying berulang kali tanpa intervensi.
 - b. Mengurangi rasa solidaritas dan dukungan antar teman, memperburuk lingkungan sosial secara keseluruhan.

2.2.5 Tatalaksana Bullying

Bullying memberikan dampak yang sangat serius, terutama bagi korban atas tindakan tersebut. Sebagai korban harus diberikan tindakan khusus agar dapat pulih secara fisik, psikologis serta aspek lainnya. Untuk itu perlu tatalaksana yang tepat, diantara tatalaksana untuk korban bullying adalah sebagai berikut:

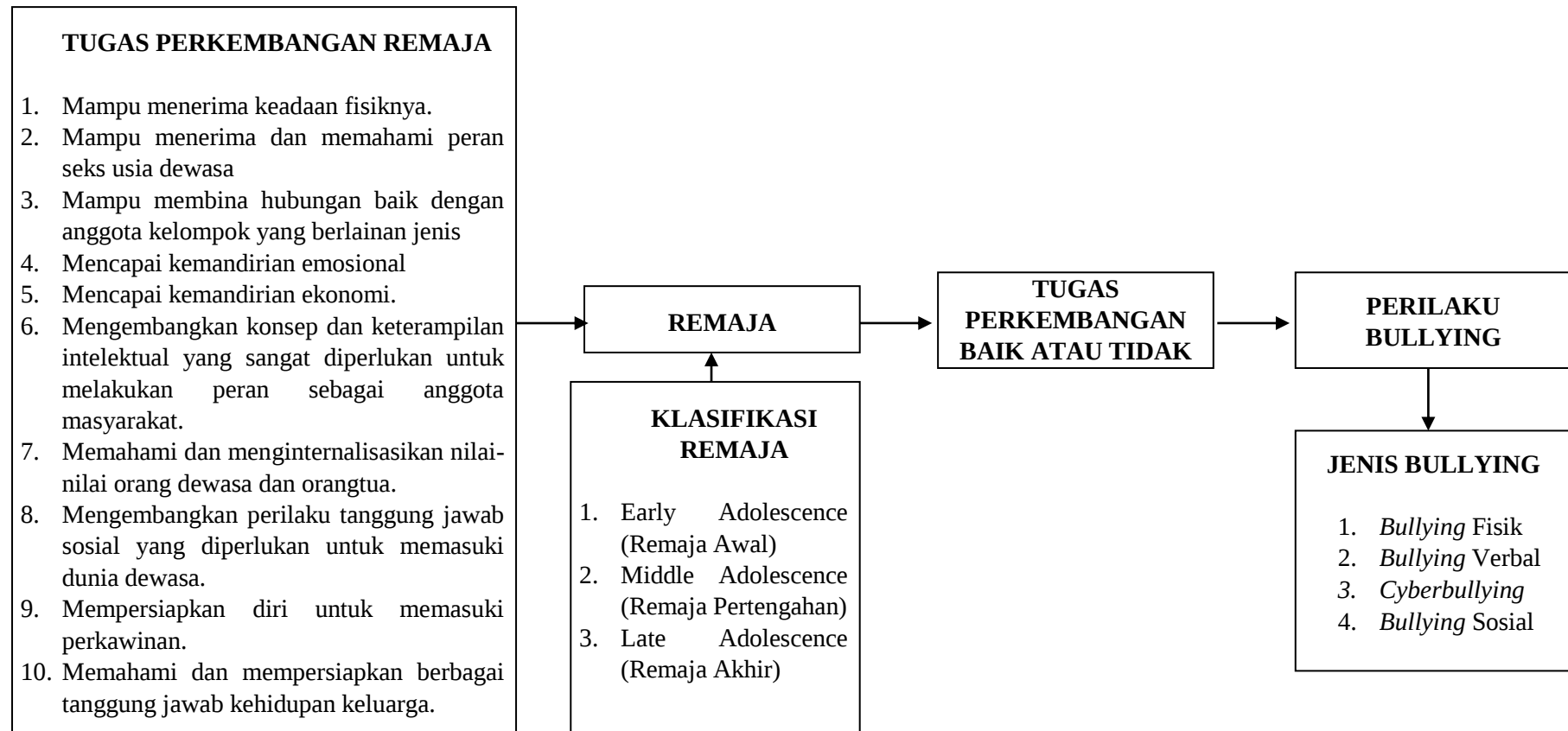
2.2.5.1 Tatalaksana Medis

Bullying merupakan tindakan yang tidak pantas, tetapi korban sering kali tidak bisa berbuat apa-apa dan takut meminta bantuan. Sebagai korban bullying, jangan ragu untuk mencari bantuan kepada orang lain, misalnya kepada orang tua, guru, atau teman yang dapat dipercaya. Secara tatalaksana medis, bila tindakan diatas belum memungkinkan untuk bercerita ke orang terdekat, sebaiknya jangan diam dan memendam semua ini sendirian. Anda bisa berkonsultasi ke psikolog atau psikiater, bisa secara langsung. Korban dapat konsultasi dengan psikiater sebagai pertolongan medis melalui saran secara psikologis dan jika memungkinkan melalui tindakan pengobatan secara farmakologis. Menjadi korban bullying dapat menjadi beban yang berat untuk kesehatan mental siapa pun. Melalui konsultasi, psikolog atau psikiater bisa membantu untuk mengelola emosi, pikiran, dan perasaan yang timbul akibat tindakan bullying. Selain itu, korban bullying juga disarankan untuk mencari teman atau orang yang bisa menemaninya ketika hendak beraktivitas di sekitar pelaku bullying. Dengan begitu, si pelaku tidak berani melakukan aksinya (Nareza, 2024).

2.2.5.2 Tatalaksana Keperawatan

Peran perawat dalam menangani bullying berfokus pada praktik, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendukung korban. Beberapa strategi yang diidentifikasi untuk meningkatkan efektivitas perawat meliputi peningkatan jam keterlibatan langsung dengan siswa, pencatatan dan pemrosesan informasi tentang kasus bullying, serta pelatihan berkelanjutan mengenai topik ini. Selain itu, penting bagi perawat sekolah untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konsep bullying, termasuk cara menangani kasus, menerapkan protokol yang tepat, dan pencegahan. Kurangnya pelatihan yang memadai bagi tenaga medis dapat menghambat deteksi dan penanganan bullying, yang mengarah pada terlewatnya peluang untuk memberikan perawatan yang lebih baik bagi korban (Celdrán-Navarro et al., 2023).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat pertanyaan penelitian yang akan dianalisis dan dibahas pada penelitian, yaitu: gambaran perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif. Metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena, situasi, atau populasi pada suatu titik waktu tertentu. Penelitian ini fokus pada pengumpulan dan penyajian data secara deskriptif dan narasi tanpa menghubungkan variable-variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin dan kelas, dan variabel utama yaitu perilaku *bullying*.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep atau terhadap konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan yang lain dari masalah yang ingin diteliti. struktur atau sistem pemikiran yang menyusun dan mengorganisasi ide-ide dan konsep-konsep yang relevan dalam suatu penelitian. Kerangka konsep berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antara berbagai variabel atau konsep yang diteliti dan membantu dalam pengembangan teori atau model yang mendasari penelitian (Nursalam, 2020). Kerangka konsep penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Perilaku Bullying
1. Bullying Fisik 2. Bullying Verbal 3. Cyberbullying 4. Bullying Sosial

Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah penjelasan yang jelas dan rinci tentang bagaimana suatu variabel atau konsep akan diukur dan dioperasikan dalam penelitian. Definisi ini memberikan panduan konkret tentang bagaimana konsep-konsep abstrak diubah menjadi variabel yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris (Arikunto, 2019). Definisi operasional pada penelitian ini akan dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Perilaku <i>Bullying</i>	Adalah tindakan negatif yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang lain secara berulang-ulang. Ini bisa berupa tindakan fisik seperti memukul atau menendang, atau tindakan non-fisik seperti mengejek, menghina, atau mengucilkan.	Kuesioner Olweus Bully Victim Questionnaire (OBVQ) sejumlah 23 pertanyaan menurut (Nurfaidah, 2018). Skor setiap item pertanyaan: 1. Skor 1 jika "tidak pernah", 2. Skor 2 jika "jarang" 3. Skor 3 jika "kadang-kadang" 4. Skor 4 jika "sering"	1. Kategori rendah: skor 23-45 2. Kategori sedang: skor 46-68 3. Kategori tinggi: skor 69-92	Rasio

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan dilakukan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya (Sugiyono, 2019). Adapun populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang kelas X, XI dan XII sejumlah 341 (Data Tahun 2024-2025 semester genap).

3.4.2 Sampel

Sampel adalah yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil metode *stratified sampling*. *Stratified sampling* atau pengambilan sampel berstrata adalah teknik pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau strata. Teknik ini digunakan untuk memastikan setiap subkelompok dari populasi terwakili dalam sampel.. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang sejumlah. Kriteria pengambilan sampel ditentukan oleh beberapa kriteria inklusi, yaitu:

1. Siswa pernah memiliki pengalaman mengalami bullying.
2. Siswa bersedia menjadi responden sampai dengan selesai
3. Siswa dalam kondisi sehat dan tidak ada keterpaksaan

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. Siswa menolak atau tidak bersedia menjadi responden
2. Siswa sedang sakit sehingga tidak dapat menentukan keputusan

Besar atau jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus menurut (Nursalam, 2016) adalah:

$$n = \frac{N \cdot \alpha^2 \cdot \rho \cdot q}{d^2(N-1) + \alpha^2 \cdot \rho \cdot q}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 d = Tingkat kesalahan yang dipilih ($d=0,1$)
 α = Nilai standar normal untuk $\alpha=0,05$ (1,96)
 ρ = Proporsi kejadian jika belum diketahui dianggap 50%
 q = proporsi selain kejadian yang diteliti $q = 1 - \rho$

Jadi sampel minimal yang diteliti adalah:

$$n = \frac{341 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{\dots}$$

$$0,1^2(341-1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5$$

n = 75,10 dibulatkan menjadi 75

Untuk mengantisipasi apabila terjadi data yang kurang lengkap atau responden berhenti di tengah penelitian, maka peneliti menambah jumlah sampel sejumlah 10%. Koreksi atau penambahan jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out* dari penelitian. Rumus yang digunakan untuk koreksi jumlah sampel adalah:

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan:

n' = besar sampel setelah dikoreksi

n = jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

f = prediksi presentase sampel *drop out*, diperkirakan 10% ($f = 0,1$).

Jadi sampel minimal setelah di tambah dengan perkiraan sampel *drop out* adalah:

$$n = \frac{75}{1-0,1}$$

n = 83,33 dibulatkan 83 siswa

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sejumlah 83 responden. Agar jumlah sampel yang diambil seimbang dikarenakan populasi terbagi menjadi beberapa kelas, maka perlu perhitungan rumus proporsional, berikut table proporsional jumlah siswa:

Sampel yang dibutuhkan : $\frac{\text{Populasi Siswa Per Kelas}}{\text{Jumlah Seluruh Populasi}} \times \text{Sampel yang Dibutuhkan}$

Tabel 3 Tabel Proporsional Jumlah Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang

No.	Nama Kelas	Jumlah Per Kelas	Rumus Proporsi	Jumlah Sampel	
				Hasil	Pembulatan
1	X1	23	$(23/341) \times 83$	5,60	6
2	X2	24	$(24/341) \times 83$	5,84	6
3	X3	25	$(25/341) \times 83$	6,09	6

No.	Nama	Jumlah	Rumus Proporsi	Jumlah Sampel	
4	X4	26	$(26/341) \times 83$	6,33	6
5	X5	25	$(25/341) \times 83$	6,09	6
6	XI IPA 1	28	$(28/341) \times 83$	6,82	7
7	XI IPA 2	25	$(25/341) \times 83$	6,09	6
8	XI IPS 1	24	$(24/341) \times 83$	5,84	6
9	XI IPS 2	26	$(26/341) \times 83$	6,33	6
10	XII IPA 1	27	$(27/341) \times 83$	6,57	7
11	XII IPA 2	26	$(26/341) \times 83$	6,33	6
12	XII IPS 1	20	$(20/341) \times 83$	4,87	5
13	XII IPS 2	21	$(21/341) \times 83$	5,11	5
14	XII IPS 3	21	$(21/341) \times 83$	5,11	5
TOTAL		341		83	83

3.5 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.5.1 Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang dengan subjek penelitian siswa yang masuk dalam data pokok pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang.

3.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025 dengan beberapa tahap, meliputi pengajuan judul penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, penelitian, pengambilan kesimpulan sampai dengan hasil penelitian.

3.6 Alat Dan Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah lembar kuesioner yang berisi pertanyaan terkait variabel yang diteliti. Pengumpulan data merupakan kegiatan seorang peneliti dalam upaya pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya akan diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban. Berikut alat ukur yang digunakan untuk penelitian:

1. Kuesioner Data Diri

Checklist ini berisi pertanyaan yang berisi kancusia, jenis kelamin dan kelas yang terdapat pada checklist data diri yang langsung diisi oleh responden.

2. Kuesioner Bullying

Kuesioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) merupakan kuesioner untuk mengukur kejadian bullying berdasarkan korban perundungan dengan jumlah pertanyaan 23 item. Kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel dalam penelitian Nurfaidah (2018), dimana nilai validitas pada rentang 0,340 sampai dengan 0,637 pada $p > 0,05$, dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,893 yang berarti instrument ini memiliki tingkat keterandalan sangat tinggi. Pedoman skoring pada setiap jawaban responden setiap item pertanyaan adalah skor 1 jika "tidak pernah", skor 2 jika "jarang", skor 3 jika "kadang-kadang" dan skor 4 jika "sering". Pengkategorian tingkat bullying dengan menjumlahkan seluruh jawaban responden dengan ketentuan:

1. Kategori rendah: skor 23-45
2. Kategori sedang: skor 46-68
3. Kategori tinggi: skor 69-92

3.6.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan melewati beberapa proses atau langkah yang harus dikerjakan oleh peneliti, berikut merupakan langkah-langkah secara detail proses penelitian yang dilakukan dan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan pengajuan judul bersama dengan dosen pembimbing.
- b. Peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian
- c. Pada penyusunan proposal untuk mendapatkan data yang mendukung, dilakukan pengambilan data dalam sebuah studi pendahuluan di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang dengan disertai surat ijin kepada Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang
- d. Proses bimbingan dan revisi atas proposal yang diajukan sampai waktu ujian proposal dilaksanakan

- e. Pelaksanaan ujian proposal dan revisi proposal sampai dinyatakan selesai revisi.
- f. Setelah proposal sudah disetujui, peneliti selanjutnya melakukan pengambilan data ke responden di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang, yang disertai ijin penelitian sebelumnya dilakukan ijin penelitian ke pihak terkait.
- g. Dalam pengambilan data, agar adil dalam pengambilannya, peneliti dalam pengambilan responden dengan metode undian atau random, namun selanjutnya harus sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dan responden bersedia menjadi responden.
- h. Peneliti telah melakukan sosialisasi dengan responden selanjutnya memberi penjelasan mengenai tujuan, manfaat penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk membantu proses penelitian.
- i. Responden yang berkesempatan menjadi responden dan bersedia selanjutnya menandatangani surat pernyataan persetujuan dan apabila tidak bersedia maka tidak ada paksaan untuk menandatangani.
- j. Jika sampel sudah terpenuhi dan seluruh kuesioner terisi penuh, selanjutnya kuesioner dikumpulkan oleh peneliti kemudian dimasukkan dalam tabulasi data.
- k. Melakukan intepretasi data dan pembahasan penelitian dalam bentuk bab 4 dan 5
- l. Konsultasi, koreksi dan revisi
- m. Sidang hasil, konsultasi, koreksi dan revisi
- n. Publikasi

3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrument dijadikan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji instrument yang dilakukan untuk menguji validitas dan reabilitas instrument. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevaliditasan atau kesahihan suatu instrument. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrument dalam menjalankan fungsi. Instrument dikatakan valid jika instrument tersebut dapat digunakan untuk

mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2019). Rumus *pearson product moment* digunakan untuk menentukan signifikan dari pertanyaan. Dimana kriteria yang digunakan untuk validitas r hasil $> r$ table maka dinyatakan valid. Reliabilitas adalah sebuah indeks alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator variable atau konstruk. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan reliabilitas internal *alpha cronbach*. Instrumen dikatakan valid reliabel jika r hitung atau hasil Alpha lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) dinyatakan valid dan reliabel dalam penelitian Nurfaidah (2018), dimana nilai validitas pada rentang 0,340 sampai dengan 0,637 pada $p > 0,05$, dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,893 yang berarti instrument ini memiliki tingkat keterandalan sangat tinggi.

3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan berikutnya adalah pengolahan data. Sebelum melaksanakan analisa data beberapa tahapan harus dilakukan terlebih dahulu guna mendapatkan data yang valid sehingga saat menganalisa data tidak mendapatkan kendala. Menurut (Sugiyono, 2019), metode pengolahan data dibagi menjadi:

3.7.1.1 Editing

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isi formulir atau kuesioner apakah jawaban yang berada di kuesioner sudah terisi lengkap, jawaban dan tulisan jelas untuk dibaca, relevan dengan pertanyaan serta konsisten.

3.7.1.2 Coding

Proses pada bagian ini adalah memberi kode berupa angka untuk memudahkan pengolahan data penelitian ini. Untuk penelitian pengkodean dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada variabel usia, kode 1 untuk “15 tahun”, kode 2 untuk “16 tahun”, kode 3 untuk “17 tahun”, kode 4 untuk “18 tahun”, kode 5 untuk “19 tahun” dan kode 6 untuk “20 tahun”.
2. Pada variabel jenis kelamin, kode 1 untuk “laki-laki” dan kode 2 untuk “perempuan”
3. Pada variabel kelas, kode 1 untuk “X1”, kode 2 untuk “X2”, kode 3 untuk “X3”, kode 4 untuk “X4”, kode 5 untuk “X5”, kode 6 untuk “XI IPA 1”, kode 7 untuk “XI IPA 2”, kode 8 untuk “XI IPS 1”, kode 9 untuk “XI IPS 2”, kode 10 untuk “XII IPA 1”, kode 11 untuk “XII IPA 2”, kode 12 untuk “XII IPS 1”, kode 13 untuk “XII IPS 2” dan kode 14 untuk “XII IPS 3”
4. Pada variabel, 1 jika kategori “rendah”, 2 jika kategori “sedang” dan 3 jika kategori “tinggi”.

3.7.1.3 *Processing*

Pemrosesan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memasukan data dari kuesioner ke paket program computer.

3.7.1.4 *Clearing*

Mengecek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya. Kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.7.1.5 *Entering data*

Memasukkan data kedalam berkas (file) data dengan fasilitas komputer.

3.7.2 **Analisa Data**

Dalam penelitian ini analisa yang dilakukan hanya analisis univariat saja atau melakukan statistik deskriptif. Dalam pengolahan data, data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Analisa yang akan dilakukan adalah menjabarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas dan pekerjaan orang tua) dan perilaku *bullying* dalam bentuk

diagram dan table untuk selanjutnya dilakukan penjabaran naratif dan deskriptif. Analisa data dilakukan menggunakan aplikasi program computer SPSS versi 25 untuk mendapatkan data-data penelitian secara rinci dan lengkap.

3.8 Etika Penelitian

Setelah mendapat persetujuan, peneliti mulai melakukan penelitian dengan memperhatikan masalah etika menurut (Hidayat, 2017), yaitu :

3.8.1 *Informed Consent* (lembar persetujuan menjadi responden)

Sebelum lembar persetujuan diberikan pada subyek penelitian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta manfaat yang dilakukannya dalam penelitian. Setelah diberikan penjelasan, lembar persetujuan diberikan kepada subyek penelitian. Jika subyek penelitian bersedia diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika subyek menolak untuk diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika subyek penelitian menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum memberikan lembar persetujuan kepada responden, serta menghormati hak penolakan tanpa paksaan.

3.8.2 *Beneficience*

Peneliti menjelaskan secara rinci tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan harus mempunyai keuntungan baik bagi peneliti maupun responden penelitian. Sebelum pengisian kuesioner dilakukan, peneliti memberikan penjelasan tentang manfaat penelitian ini serta keuntungannya bagi responden dan peneliti. Peneliti menyampaikan bahwa keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai upaya peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga dengan demikian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas kesehatannya. Peneliti menginformasikan manfaat penelitian yang akan meningkatkan kualitas kesehatan responden dan menjelaskan keuntungan bagi peneliti.

3.8.3 *Maleficence*

Penelitian ini menggunakan prosedur yang tidak menimbulkan bahaya bagi responden. Penelitian ini memperhatikan dan menghindari kondisi-kondisi yang

akan menimbulkan bahaya bagi responden misalnya responden merasakan kelelahan saat penelitian berlangsung. Peneliti menanyakan kepada responden apakah ada masalah yang dirasakan saat mengisi kuesioner. Apabila ada masalah, peneliti mempersilahkan responden untuk melanjutkan pengisian kuesioner. Peneliti memastikan prosedur yang digunakan tidak membahayakan responden dan memantau kondisi responden selama penelitian.

3.8.4 *Justice*

Peneliti tidak melakukan diskriminasi saat bertemu responden penelitian. Responden ini berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Peneliti tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap responden. Penerapan prinsip ini dilakukan dengan cara memperlakukan responden secara adil dan terbuka. Peneliti memperlakukan semua responden dengan adil sesuai kriteria inklusi tanpa diskriminasi atau perlakuan berbeda.

3.8.5 *Anonymity* (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan subyek penelitian, peneliti tidak mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data, cukup dengan inisial dan memberi nomor pada masing – masing lembar tersebut. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dengan hanya mencatat inisial dan nomor pada lembar data.

3.8.6 *Confidentiality* (kerahasiaan)

Kerahasiaan semua informasi yang diperoleh oleh subyek peneliti dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan pada hasil penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan data responden, hanya informasi tertentu yang disajikan dalam hasil penelitian.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku bullying pada siswa di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran usia sebagian besar pada usia 16 tahun, jenis kelamin terbanyak pada perempuan, kelas terbanyak pada kelas XI IPA 1 dan XII IPA 1.

5.1.2 Gambaran perilaku bullying terbanyak pada kategori rendah, selanjutnya kategori sedang dan untuk kategori berat paling sedikit.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua kalangan, saran dari hasil penelitian ini antara lain:

5.1.3 Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki kesadaran diri akan pentingnya saling menghormati antar teman sebaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Bagi pelaku bullying, perlu adanya pembinaan untuk mengelola emosi dan perilaku agresif secara positif. Sementara bagi korban bullying, penting untuk didorong agar berani melapor dan mencari bantuan kepada guru atau konselor sekolah. Kedua pihak juga dapat diberikan edukasi mengenai dampak jangka panjang dari perilaku bullying terhadap kesehatan mental.

5.1.4 Bagi Kesiswaan

Bidang kesiswaan dapat meningkatkan pengawasan dan menciptakan program pembinaan karakter untuk mencegah dan menanggulangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kesiswaan juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendorong empati, kerja sama, dan komunikasi antar siswa. Program sosialisasi dan pelatihan anti-bullying secara rutin sangat diperlukan. Selain itu, penting membangun sistem pelaporan yang mudah dan aman bagi siswa.

5.1.5 Bagi Guru

Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tanda-tanda bullying serta dampaknya terhadap siswa, baik secara akademik maupun psikologis. Diperlukan

keterlibatan aktif guru dalam mengawasi interaksi siswa, terutama saat di luar jam pelajaran formal. Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan penuh toleransi. Selain itu, penting untuk membangun komunikasi terbuka dengan siswa agar mereka merasa aman menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

5.1.6 Bagi Sekolah

Sekolah harus memiliki kebijakan tegas dan sistematis dalam menangani kasus bullying, termasuk prosedur pelaporan, mediasi, dan sanksi yang mendidik. Pihak sekolah perlu membentuk tim khusus atau satgas anti-bullying yang bertugas mencegah serta menindaklanjuti laporan dari siswa. Diperlukan pula penyuluhan berkala kepada seluruh warga sekolah mengenai bahaya bullying. Lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental dan sosial siswa harus menjadi prioritas utama.

5.1.7 Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada siswa korban bullying untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan. Asuhan ini mencakup dukungan emosional, identifikasi gejala gangguan jiwa dini, serta teknik relaksasi dan coping stress. Selain itu, perawat dapat berkolaborasi dengan pihak kesiswaan dalam merancang program promosi kesehatan jiwa di sekolah. Kerja sama ini bertujuan menciptakan suasana sekolah yang mendukung kesehatan mental seluruh siswa.

5.1.8 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor penyebab bullying seperti pola asuh, dinamika pergaulan, dan media sosial. Penggunaan metode kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengalaman korban dan pelaku bullying. Peneliti juga dapat melibatkan informan lain seperti guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai sumber informasi tambahan. Selain itu, memperluas lokasi penelitian ke wilayah lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam A, M., & Fakhri, N. (2017). Bullying pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13203>
- Alfattah, A. A. P., Andika, F., Sari, I. N., Syalaisha, N., & Laurensia, P. (2021). *Fenomena Bullying di Indonesia*.
- American Psychiatric Association. (2023). *Bullying*. American Psychiatric Association. <https://www.apa.org/topics/bullying>
- Anggraeni, D., Diana, & Yuniarti. (2024). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Bentuk Tubuh, dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 392–409. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14889>
- Ardy Wiyani, N. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. ArRuzz Media.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Celdrán-Navarro, M. D. C., Leal-Costa, C., Suárez-Cortés, M., Molina-Rodríguez, A., & Jiménez-Ruiz, I. (2023). Nursing Interventions against Bullying: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20042914>
- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F. J., Richardson, C., Bilz, L., Craig, W., Augustine, L., Molcho, M., Malinowska-Cieślik, M., & Walsh, S. D. (2022). Gender Differences in Bullying Reflect Societal Gender Inequality: A Multilevel Study With Adolescents in 46 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 71(5), 601–608. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23, 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Dilya Fitri. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying. *Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1). <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i1.2202>
- Dwi Prastiwi, A., Budiono, A. N., & Karamoy, Y. K. (2021). Bullying dan Kondisi Psikososial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Jember. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v4i1.953>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos*:

- Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1).
<https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Finiswati, E., & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren. *Fenomena: Jurnal Psikologi*, 27(1), 13–23.
<https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1479>
- Francisco, A. R. L. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 1(2), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. PT Kanisius.
- Hermayanti, A., Setiana, A., Zahra, H. F., & Christian, S. (2021). *Urgensi Bullying dan Dampaknya Terhadap Mental Health*.
- Hidayat, A. (2017). *etode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Iskandar, E., Subandi, S. S., & Wahyudin. (2024). Urgensi Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Terhadap Bekasi -The Urgency of Anti-Bullying Socialization and Its Impact on Students At SDN Sirnajaya 01 and SDN Sirnajaya 02 Serang Baru. *Khasanah, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–69.
- Longa, R. R. M. D., & Anggraini, S. (2025). Perilaku Bullying pada Siswa SMA. *Journal on Education*, 07(2), 10929–10938.
<https://doi.org/10.33061/jm.v9i2.8158>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Mashuddin, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (2022). Perilaku Bullying Di Sma Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 142–152.
- Nareza, M. (2024). *Bullying*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/bullying>
- Nurfaidah. (2018). *Pengaruh Teknik Relaksasi Lima Jari terhadap Penurunan Skor Kecemasan pada Remaja yang mengalami Bullying di SMP Wahyu Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (3rd ed.). Salemba Medika.

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5th ed.). Salemba Medika.
- Sagala, N. E., & Br Perangin-angin, M. A. (2023). Gambaran Umum Pengalaman Bullying pada Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 721–734. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1565>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span development. In Life-span development, McGraw-Hill Higher Education*. New Jersey.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/6754>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV Alfabeta.
- Sugmalestari, A. N. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi Unisa*, 3(2), 3–7. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2025>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja Smp Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia. In *UNICEF*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Williford, A., & Zinn, A. (2018). Classroom-level differences in child-level bullying experiences: Implications for prevention and intervention in school settings. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 9(1), 23–48. <https://doi.org/10.1086/696210>
- Yuniar, D. P., Safitri, M., Adiba, S., Riskiyah, F., Agustin, A., Faricha1, D., & Karimah, N. (2024). Urgensi Penanaman Nilai Agama dan Moral Sejak Dini untuk Mencegah Kasus Bullying. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.55>
- Zakiyah, E. Z. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM FISIP Universitas Padjadjaran.*, 4(2), 129–389.